

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai moral

Menurut Sutarjo Adisusilo (2013: 56) nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat seringterdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana masing- masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda- beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karenasistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormatidan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral di balik tingkah laku seseorang. Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya.

Moral berasal dari bahasa latin, *mos* berarti kebiasaan dan dari sinilah asal kata moral atau moralitas (*mores*) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan/tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan / nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat yaitu merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam (Aisyah, 2010:8.7) dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

2.1.2 Konsep-konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Megawangi, dalam (Siti Aisyah dkk, 2007: 8.36), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

a. Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Siti Aisyah dkk. (2007: 8.38 – 8.41), ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.

1) Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapar hidup harmonis dengan masyarakat. Moralitas penghormatan mencakup:

- a) Penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.
- b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dst.
- c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

2) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap

Anak-anak tidak bisa langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3) Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dst.

4) Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5) Mengajarkan dengan kata-kata

Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6) Mendorong anak unruk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.

7) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesama. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8) Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9) Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10) Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

b. Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut Goleman (1997) dan Megawangi (2004) dalam Siti Aisyah dkk. (2007: 8.41 – 8.42), bahwa lingkungan sekolah berperan dalam

pengembangan moral anak usia dini. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Menurut Schweinhart dalam (Siti Aisyah dkk., 2007: 8.42), pengalaman yang diperoleh anak-anak dari Taman Kanak-Kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh karena itu, menurut Megawangi dalam (Siti Aisyah, 2007: 8.45), pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
- 2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
- 3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
- 4) Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.

2.1.3 Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: 1) strategi latihan dan pembiasaan, 2). Strategi aktivitas dan bermain, dan 3). Strategi pembelajaran (Wantah, 2005: 109).

2.1.4 Teori motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal dapat tersebut adalah “motivasi”.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya, Hamzah (2008: 1-3).

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian Lia (2013) dengan judul “ Pengaruh Metode Berbicara Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa di Desa Wotan sari Kecamatan Balong Panggang kabupaten Gersik.” Skripsi jurusan pendidikan guru anak usiadini fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasilnya ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita.

Muthmainnah dalam jurnal PG PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta (2013) telah melakukan penelitian dengan judul Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang *Androgynius* Melalui Kegiatan Bermain. Melalui bermain, salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek sosial emosional, termasuk di dalamnya adalah kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh kedua pihak adalah penelitian kualitatif. Yang membedakan Penelitian tersebut adalah dengan metode penyampaian pembelajarannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya nilai moral anak kelompok A TK Aisyiyah 59 Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor : 1) Guru kesulitan dalam menemukan dan menentukan teknik, metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran nilai moral, 2) Kurangnya minat anak dalam pembelajaran nilai moral tanpa bercerita.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menggunakan cerita kisah nabi. Alasan peneliti menggunakan cerita kisah nabi

adalah: 1) Penggunaan cerita kisah nabi diyakini guru dapat memperbaiki nilai moral anak. 2) Cerita kisah nabi memudahkan anak untuk mengenal nilai moral. 3) Cerita kisah nabi diharapkan memberikan motivasi dan teladan yang baik bagi anak.

Dengan demikian metode bercerita kisah nabi dapat membantu perkembangan nilai moral anak dan menjadikan motivasi keteladanan bagi anak kelompok A TK Aisyiyah 59 Surabaya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kajian penelitian yang relevan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 2.4.1** Bagaimana perkembangan nilai moral anak dalam metode bercerita kisah nabi di TK Aisyiyah 59 Surabaya Semester I Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
- 2.4.2** Bagaimana pengaruh motivasi metode bercerita kisah nabi terhadap anak di TK Aisyiyah 59 Surabaya Semester I Tahun Pelajaran 2015-2016?